

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM EKSTRAKURIKULER BACA TULIS QURAN

Drs. M.Yasin

SMP Negeri 4 Pontianak Kalimantan Barat

Email. yasin010465@gmail.com

Pri Hartini, S.Ag,M.Pd

SMP Negeri 1 Pontianak Kalimantan Barat

Email. tiniharpri@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by activities carried out outside of class hours to improve reading and writing of the Koran and memorizing. Therefore, the purpose of this study was to analyze the professional competence of teachers in implementing the BTA extracurricular program to improve students' reading, writing and memorizing skills. Researchers use research methods according to the type and approach. This type of research is a case study with qualitative methods. The data source is BTA teachers, the data collection techniques are through observation, documentation and interviews. The results of this study: The professional competence of PAI teachers is to develop learning plans and strategies in the implementation of memorizing the Qur'an because life without having direction and purpose will be like a blind person who is walking, therefore to have a goal in memorizing the Qur'an

Keywords: *Competence, professional, Read, Write, Koran.*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan suatu nama pilihan Allah swt yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Bahkan orientalis H.A.R. Gibb sebagaimana yang dikuti Muhammad Makhdlori (2009:78) pernah menulis bahwa tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan “alat” bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, serta demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad saw (Alquran) upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.

Belajar membaca dan menulis Alquran seharusnya dimulai sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak. Sebab, pada usia ini potensi anak sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia terdahulu, terutama yang muslim, mengajarkan putera-puterinya membaca Alquran pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut “Mengaji Alquran”.

Namun menurut Djalaludin (2004:3) belakangan ini kemampuan membaca Alquran secara kuantitas dikalangan umat Islam semakin menurun. Keadaan ini kian hari semakin memprihatinkan khususnya di kalangan remaja. Kondisi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya orientasi berpikir masyarakat kita yang mengarah kepada pemikiran pengetahuan praktis dan dapat menunjang kehidupan duniawi. Maka tidak aneh jika pengajaran membaca Alquran kalah bersaing dengan pengetahuan lainnya.

Selain itu, kesempatan yang jarang, metode yang berangsur kurang diminati, dan aksara bahasa Arab yang dianggap sulit, turut menjadi faktor penyebab menurunnya kuantitas umat Islam yang mampu membaca Alquran. Sehingga dituntut seorang guru untuk mempunyai kompetensi profesional dalam hal membantu siswa belajar membaca Alquran

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru-guru SMP memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini.

Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2007:7), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Kompetensi menurut PP No 74 tahun 2008 tentang Guru yaitu merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seorang guru yang berijazah S1 kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang baik, seperti bisa mengajar dengan terampil. Oleh karenanya pemerintah membuat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tetap guna memperluas wawasan serta peningkatan dan penerapan nilai-nilai pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai hal, seperti baca tulis Alquran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu cara menampung dan mengembangkan potensi siswa yang tidak tersalurkan saat di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan program ekstrakurikuler BTA untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis dan menghafal Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan untuk memperoleh data yang bersifat pemberian informasi dengan memberikan penjelasan antara lain berupa pendapat, buah pikiran, penilaian dan penafsiran. Agar tujuan dapat tercapai, objek yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yang jenis deskriptif.

Peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data atau informasi mengenai pendapat, pikiran dan penilaian tentang kompetensi profesional guru

pendidikan agama Islam dalam meningkatkan program ekstrakurikuler baca tulis Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak. Hal ini sesuai dengan landasan falsafah dari penelitian kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam dan menggali makna dari objek penelitian (Shafique Ali Khan. 2005: 20).

Selanjutnya jenis yang digunakan peneliti adalah jenis deskriptif, di mana peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodgan dan Taylor (1993). Jenis ini digunakan karena peneliti ingin memberikan gambaran mengenai fenomena di lapangan. Selain itu untuk mengungkapkan fakta apa adanya tentang objek yang diteliti. Peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok baik yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara dengan Ibu Dra, Hj. Azwarni guru baca tulis Alquran pada tanggal 06 November 2018 di SMP Negeri 1 Pontianak bahwa: “Guru mampu menyusun rencana dan pembelajaran dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran karena rencana pembelajaran dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran yaitu dengan cara yang sangat memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi: Silabus dan RPP”

Informasi yang disampaikan oleh guru baca tulis Alquran Ibu Dra.Hj. Azwarni dibenarkan oleh ibu Ana Sopiana, S.Ag hasil wawancara pada tanggal 07 November 2018 bahwa: “Insyaallah saya bisalah menyusun rencana dan pembelajaran dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran karena strategi pembelajaran membaca Alquran merupakan suatu rencana, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran”

Hasil wawancara kepada siswa pada tanggal Rabu 07 November 2018 bahwa: sudah dianggap sudah bisa membaca Alquran dibuktikan melalui pengakuan Muhammad Farhan, membaca Alquran dengan baik. “Alhamdulillah mampu membaca Alquran yang telah diajarkan oleh guru PAI”. Hal ini juga dibenarkan oleh Aditya Ahmad, Muhammad Reyhan, Agus Komarudin dan Nurul Huda

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru sudah menyusun rencana dan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran dengan menentukan langkah-langkah apa yang akan dikerjakan mulai dari pendekatan strategi dalam mengajar dan membimbing kegiatan, sumber kegiatan, media kegiatan, dan juga pengalokasian waktu kegiatan pembelajaran.

Mengevaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran

Dari hasil wawancara kepada guru baca tulis Alquran ibu Hj. Azwarni pada tanggal 06 November 2018 bahwa: “Insyaallah saya bisa mengevaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan

Dari informasi yang disampaikan oleh guru baca tulis Alquran ibu Hj. Azwarni ditambahkan oleh ibu Ana Sopiana hasil wawancara pada tanggal 07 November 2018 bahwa: “Alhamdulillah bisalah mengevaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran ini

adalah proses untuk menentukan hasil yang telah di capai dalam beberapa kali kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang telah di capai dengan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu di mulai dari evaluasi menuju tujuan program dan sebaliknya, serta penelitian dapat di mulai dari tujuan program kemudian mengevaluasi pelaksanaan atau proses sampai dengan output yang dihasilkan oleh program.

Hasil wawancara kepada siswa pada tanggal Rabu 07 November 2018 bahwa: sudah dianggap siswa sudah bisa menulis Alquran dibuktikan melalui pengakuan Muhammad Farhan, membaca Alquran dengan baik. “Inshaallah saya bisa menulis Alquran walaupun sedikit, karena telah belajar di sekolah. Inshaallah saya bisa mengevaluasi hasil belajar membaca tulis Alquran tujuannya adalah: Untuk mengetahui tingkat penguasaan membaca Alquran” Hal ini juga dibenarkan oleh Aditya Ahmad, Muhammad Reyhan, Agus Komarudin dan Nurul Huda.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham dalam Uno, 2009:1). Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan (Robbins dalam Uno, 2009: 1).

Rencana pembelajaran dalam pelaksanaan program Eskul membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran yaitu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009:2). Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Uno (2009: 2) perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Pembelajaran Eskul BTA menurut Degeng (dalam Uno, 2009:2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Strategi pembelajaran membaca Alquran merupakan suatu rencana, cara pandang, dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pembelajaran. Hamdani (2011:16) mengemukakan strategi pembelajaran, terkandung makna perencanaan. Artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar

tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, kan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran baca Alquran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran baca Alquran

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Melaksanakan pembelajaran adalah membaca suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Syaiful Bahri Djamarah. 2002:17).

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya. Ahmad Tafsir (2008:95) Ada beberapa metode pembelajaran membaca Alquran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan. Berikut adalah penjelasan beberapa metode tersebut:

- 1) Metode *talqin*; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Alquran, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Alquran kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal
- 2) Metode demonstrasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metodetersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf- huruf hijaiyah sesuai dengan *makhrajnya* dan selanjutnya mendemonstrasikan cara menulisnya
- 3) Metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui “mengikuti atau meniru” atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *thabi'iyah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, di rasakan dan yang didengarkannya.

- 4) Metode diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pembelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.
- 5) Metode penugasan; dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para murid untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang muridnya bernama Abu ae-Raihan al- Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikanal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul)

Arifin (2014:15) Jadi hasil dari penggunaan strategi pembelajaran maka diharapkan akan didapatkan 7 evaluasi hasil pembelajaran yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
4. Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedang kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Suchman dalam Jabar (2008: 1) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah di capai dalam beberapa kali kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk membandingkan antara hasil yang telah di capai dengan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu di mulai dari evaluasi menuju tujuan program dan sebaliknya, serta penelitian dapat di mulai dari tujuan program kemudian mengevaluasi pelaksanaan atau proses sampai dengan output yang dihasilkan oleh program.

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam yang di kutip oleh Arikunto (2008:2) bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: secara umum kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan program ekstrakurikuler BTA untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis dan menghafal Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018 sudah begitu baik, seperti kesimpulan di bawah ini: Kompetensi profesional guru PAI dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler membaca tulis Alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak yaitu dengan menentukan langkah-langkah apa yang akan

dikerjakan mulai dari pendekatan strategi dalam mengajar dan membimbing kegiatan, sumber kegiatan, media kegiatan, dan juga pengalokasian waktu kegiatan pembelajaran. Kompetensi profesional guru PAI dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler membaca tulis untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak yaitu dengan menyusun rencana dan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan menghafal Alquran karena hidup tanpa mempunyai arah dan tujuan maka akan seperti orang buta yang sedang melangkah berjalan, maka dari itu supaya mempunyai tujuan dalam menghafal Alquran

Kompetensi profesional guru PAI dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler membaca tulis untuk meningkatkan kemampuan menulis Alquran bagi siswa di SMP Negeri 1 Pontianak yaitu dengan perencanaan yang logis yang disesuaikan oleh pengajar dengan keadaan sekitarnya, baik keadaan peserta didiknya maupun fasilitas yang tersedia di sekolah dalam menentukan langkah-langkah apa yang akan dikerjakan mulai dari pendekatan metode dalam mengajar dan membimbing kegiatan, sumber kegiatan, media kegiatan, dan juga pengalokasian waktu kegiatan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa saran terutama kepada pihak sekolah, agar berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran baca tulis Alquran, kepada guru agar selalu berupaya memberikan motivasi kepada siswa dan kepada semua pihak agar lebih meningkatkan kerja sama karena dengan adanya kerjasama yang lebih diperketat maka akan mudah untuk mengontrol dan mengawasi dalam segala kegiatan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011 *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamzah B. uno. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaludin Rakhmat. 2000. *Self Confidence Modal Utama Siswa*. Jakarta: Sustaka Ilmu
- Muhammad Makhdlori. 2009. *Mukjizat-Mukjizat Membaca Alquran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung Remaja Rosda
- Shafique Ali Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta